

Implikasi Kultur Strategis Italia terhadap Perjanjian Quirinal: Dinamika Kontestasi Sub-Kultur Italia dalam Hubungan Prancis-Italia

Fauzan Raihan Amru

Universitas Airlangga

Abstrak

Italia sebagai salah satu negara yang signifikan dalam dinamika kawasan Eropa dan Mediterania secara historis memiliki budaya strategis yang unik melalui pengalaman dan nilai-nilai historis Italia. Italia dalam relasi dengan aktor lain dapat dipahami sebagai sesuatu yang fluktuatif dan berhubungan erat dengan lingkungan strategis. Relasi Italia dengan Prancis menjadi salah satu bentuk relasi yang fluktuatif dan cenderung memiliki karakteristik yang kompetitif dengan rivalitas yang intens, khususnya dalam hal dinamika di kawasan Mediterania. Dengan terbentuknya Kabinet Conte I yang meliputi partai populis Gerakan Lima Bintang (M5S) dan Lega di Italia, hubungan kedua negara mengalami deteriorisasi yang kuat terhadap berbagai isu akan imigrasi dan dinamika di Afrika. Seiring dengan pergantian kabinet menjadi kabinet yang dipimpin Draghi, hubungan kedua negara secara kontras diperkuat melalui Perjanjian Quirinal dan menguatkan interdependensi keduanya. Melalui tulisan ini, penulis akan menggunakan pendekatan kultur strategis untuk memahami implikasi Perjanjian Quirinal terhadap identitas dan kultur strategis Italia di era kontemporer. Dengan analisis dominasi kultur strategis Italia, penulis berargumen terdapat pergeseran dominasi ide kultur strategis dan persepsi ancaman Italia di bawah Kabinet Draghi. Dinamika kawasan Mediterania dan perpolitikan di Eropa dipahami memiliki peran kuat dalam pergeseran kultur strategis Italia.

Kata Kunci: Kultur strategis, Italia, Mediterania, Prancis-Italia, Perjanjian Quirinal

Italy as one of the significant states in the regional dynamics of Europe and Mediterranean Sea is known to have unique characteristics in terms of strategic culture due to its experience and historical values. Italy in the dynamics of European politics tends to fluctuate and is closely related to the context of interaction between states at certain times. Italy's relations with France have become one example of fluctuating relations that tend to have competitive characteristics with strong rivalry among each other, especially in the dynamics of the Mediterranean region. With the rise of the Conte I Cabinet which includes the populist Five Star Movement (M5S) and Lega parties in Italy, relations between the two states have experienced a strong deterioration on various issues of immigration and dynamics in Africa. As the Cabinet changed and became led by Draghi, the relations between the two states were contrastingly strengthened through the Quirinal Treaty and it has strengthened the interdependency of the two. Through this paper, the author will use a strategic culture approach to understand the implications of the Quirinal Treaty on Italy's strategic cultural identity in the contemporary era. By analyzing the characteristics of Italian strategic culture, the author argues that there has been a shift in the dominance of strategic culture ideas and the perception of Italian threats under Draghi's Cabinet. The dynamics of the Mediterranean region and politics in Europe are understood to have a strong role in Italy's strategic cultural shift.

Keywords: Strategic culture, Italy, Mediterranean, Franco-Italian, Quirinal Treaty Globalization



Pendahuluan

Perjanjian Quirinal dipahami sebagai bentuk perjanjian terpenting dalam perubahan persepsi Italia terhadap Prancis sebagai rekan dekat Italia. Hubungan Italia dengan Prancis pada dasarnya memiliki berbagai dinamika dan komplikasi terkait dengan berbagai kontestasi isu-isu di antara kedua negara tersebut, baik dari segi isu kebijakan bilateral hingga isu kepentingan masing-masing negara secara internasional. Salah satu contohnya adalah pada janji dukungan militer Napoleon III dalam perang kemerdekaan Italia dari Austria yang mana Prancis membentuk gencatan senjata dengan Austria tanpa sepengetahuan Italia dan berakibat pada terhambatnya rencana unifikasi Italia pada tahun 1859. Di samping itu, pengambilalihan Tunisia pada tahun 1881 oleh Prancis turut menjadi tamparan bagi Italia karena tindakannya yang tidak mempertimbangkan kepentingan Italia di Tunisia (Darnis 2019).

Kawasan Mediterania dan Afrika Utara sebagai target ambisi imperialistik Italia dipahami turut menjadi latar belakang rivalitas Italia terhadap Prancis pada abad ke-19. Hubungan Prancis-Italia dipahami perlahan membaik seiring dengan penyelesaian persengketaan dan membangun hubungan yang lebih dekat dengan Inggris, khususnya dalam kontrolnya atas pintu masuk Laut Mediterania pada masa pra-Perang Dunia I (Galassi dan Harrison 2005). Hal ini menunjukkan signifikansi Mediterania bagi Italia. Titik terendah dalam hubungan Prancis-Italia dapat ditandai dengan deklarasi perang oleh Italia kepada Prancis yang telah dikalahkan pada awal Perang Dunia II. Hubungan kedua negara pasca- Perang Dunia II dapat dikatakan stabil dan baik hingga dilakukannya intervensi militer oleh Prancis di Libya pada tahun 2011 yang mana tindakan tersebut dianggap sebagai akar masalah yang dihadapi Italia di era modern (Darnis 2019). Dengan bentuk hubungan yang cenderung cukup fluktuatif dengan Prancis dalam berbagai periode, Italia justru menempuh Langkah simbolis untuk menyepakati perjanjian Quirinal dengan Prancis.

Perjanjian Quirinal dipahami sebagai bentuk perjanjian yang penting dengan signifikansi sejarah yang dalam dan akar kultural kuat. Perjanjian Quirinal atau “Perjanjian antara Republik Prancis dan Republik Italia untuk Penguatan Kooperasi Bilateral” merupakan bentuk perjanjian penguatan kerja sama bilateral dari berbagai aspek, khususnya dalam sektor strategis, yang ditandatangani pada 26 November 2021 dan dianggap sebagai titik krusial dalam menentukan masa depan Uni Eropa (EU) (Indiplomacy 2021). Signifikansi perjanjian tersebut dapat dibandingkan dengan Perjanjian Élysée yang menjadi tumpuan kerja sama bilateral antara Prancis dengan Jerman untuk memperbaiki hubungan yang renggang setelah Perang Dunia II pada tahun 1963 dan diperbarui pada tahun

1963 dan diperbarui pada tahun 2019 (Roberts dan Leali 2021). Sebelum penandatanganan Perjanjian Quirinal, dinamika hubungan Italia dengan Prancis berada dalam kondisi tegang pada periode Kabinet Conte I dan mulai mengalami rekonsiliasi secara perlahan pada Kabinet Conte II. Perjanjian yang sama pada dasarnya telah diwacanakan sejak tahun 2017 mengalami kendala dengan peningkatan ketegangan karena sentimen anti-Prancis di Italia pada awal pemerintahan Presiden Emmanuel Macron karena membuat keputusan yang dianggap merugikan Italia dan diperparah melalui kemenangan Kabinet Conte I yang bersifat populis karena Skeptisme yang tinggi di kalangan masyarakat Italia (Mazzucco 2022). Berbeda dari Kabinet Conte yang cenderung menentang visi integrasi Eropa lebih lanjut, Kabinet Draghi yang lebih memiliki kedekatan dengan Macron menghentikan perselisihan di antara kedua negara (Migliaccio dan Albanese 2021).

Perjanjian Quirinal dipahami bukan sebagai sekadar formalitas dalam melakukan rekonsiliasi, namun juga berkaitan erat dengan tingkat keterikatan antara Prancis dan Italia. Perjanjian tersebut membentuk konvergensi posisi kepentingan dan kerja sama dalam sektor Kerjasama di EU dan kebijakan luar negeri, keamanan dan pertahanan, kebijakan migrasi, ekonomi, edukasi, penelitian, kultur, dan kerja sama antar perbatasan (Amiel 2021). Keterikatan kedua negara melalui perjanjian tersebut bahkan berada pada titik pertukaran menteri kedua negara dalam rapat kabinet masing-masing negara (Indiplomacy 2021). pertukaran menteri tersebut dipahami turut memiliki pesan yang kuat terhadap dinamika integritas EU pasca Merkel. Potensi akan ekspansi dan pendalaman hubungan bilateral yang lebih luas bagi kedua negara dipahami turut memunculkan potensi *rebalancing* dalam tatanan kekuatan di Eropa. Perjanjian Quirinal dipahami turut memiliki implikasi akan era baru kerja sama yang besar di antara Prancis dan Italia dalam format negosiasi EU (Alcaro 2021).

Realisasi Perjanjian Quirinal dipahami menimbulkan pertanyaan akan mengapa Italia bersedia untuk membentuk integrasi yang kuat bersama dengan Prancis meskipun keduanya memiliki berbagai ketidaksepakatan dalam berbagai isu internasional. Penulis berargumen bahwa implikasi akan integrasi bilateral kedua negara dapat diidentifikasi melalui analisis kultur strategis Italia di era kontemporer. Keputusan Italia dalam menempuh kooperasi lebih dekat dengan Prancis dipahami dipengaruhi oleh redefinisi persepsi Italia terhadap kawasan Mediterania dan Eropa. Tulisan ini akan mencoba membahas bagaimana dinamika kultur strategis Italia dalam membentuk karakteristik nilai kultur strategis Italia, dilanjutkan dengan memahami konvergensi nilai-nilai dominan kultur

strategis Italia yang berujung pada penguatan hubungan Prancis-Italia dan diakhiri dengan ekspektasi dari implikasi Perjanjian Quirinal dari logika kultur strategis Italia terhadap kepentingannya.

Landasan Teoritis

Konsep Kultur Strategis

Konsep kultur strategis pada dasarnya memiliki berbagai variasi interpretasi, termasuk dalam aplikasinya sebagai pendekatan basis untuk memahami perilaku suatu negara. Sebelum memahami lebih lanjut akan konsep dan premis dari kultur strategis, perlu ditekankan bahwa kultur strategis pada dasarnya bukan merupakan suatu konsep dengan makna tunggal dan absolut. Kultur strategis dapat didefinisikan sebagai manifestasi berbagai ide-ide kultural yang dimiliki suatu negara yang mempengaruhi pendekatan suatu negara dalam menghadapi atau merespon suatu isu sesuai dengan karakteristik yang dimiliki negara tersebut. Pemikiran kultur strategis sejatinya merupakan bentuk ide yang majemuk dan dalam praktiknya lebih didominasi oleh salah satu aliran pemikiran kultur strategis tertentu yang merepresentasikan identitas kolektif, yang mana praktiknya dipengaruhi dengan kuat oleh gagasan dan pendekatan yang dimiliki pembuat kebijakan. Gray (1999) menekankan bahwa kultur strategis pada dasarnya menjadi bentuk variabel yang mengintervensi dalam keputusan pembentukan kebijakan luar negeri.

Lebih lanjut, kultur strategis memiliki konteks kultural dan normatif yang luas, sehingga kultur strategis turut menjadi bagian dari perilaku dan institusi suatu negara dan menempatkan negara sebagai aktor dalam konteks kultural. Sirkulasi norma-norma dan ide tertentu dalam mayoritas aktor dan kelompok sosial dalam suatu komunitas keamanan negara dipahami memiliki peran yang kuat terhadap pembentukan opsi-opsi tindakan yang berkaitan pertahanan dan keamanan komunitas tersebut (Meyer 2005). Proses pembentukan konsepsi ide dan norma dipahami dipengaruhi kuat dengan karakteristik dan pengalaman unik yang dimiliki suatu negara, salah satunya adalah pengalaman historis maupun konteks geografis. Bloomfield (2012) menjelaskan secara komprehensif dan menyempurnakan argumen Gray terkait bagaimana model konseptualisasi kultur strategis sebagai entitas tunggal yang memiliki sub-kultur yang terus berkompetisi untuk menjadi ide kultur strategis yang dominan. Dengan memahami bahwa dalam suatu negara terdapat berbagai 'skema kognitif strategi' yang terus berkompetisi untuk mendapatkan pengaruh, dapat dipahami bagaimana kontinuitas suatu kultur strategi dapat terjadi berdasarkan relativitas sub-kultur sebagai ide yang dominan, subordinat, atau laten.

Dalam konteks implikasi kultur strategis Italia di kasus tulisan ini, penulis menggunakan konseptualisasi kultur strategis berdasarkan pendekatan Alan Bloomfield sebagai generasi keempat pemikiran kultur strategis. Dinamika kultur strategis Italia dipahami memiliki karakteristik norma yang unik dibandingkan dengan negara Eropa lainnya sesuai dengan berbagai pengalaman historis yang terjadi sejak unifikasi Italia dan secara signifikan memiliki kontinuitas ide kultur strategis yang dominan secara pasca-Perang Dunia II. Secara umum, kultur strategis Italia yang dominan dan konsisten hingga era kontemporer, bahkan sejak era pra-Perang Dunia II, adalah elemen pandangan pentingnya kawasan Mediterania bagi Italia. Pendekatan ide dominan kultur strategis pasca-Perang Dunia II semakin memfokuskan orientasi kultur strategis Italia ke arah kebijakan luar negeri dan pertahanan berdasarkan komitmen Transatlantik, Eropa, dan Mediterania (Marrone dan Di Camillo 2013).

Salah satu usahanya adalah mengikuti North Atlantic Treaty Organization (NATO) dan European Economic Community (EEC) dan kemudian EU (Marrone dan Di Camillo 2013). Secara umum, sumber literatur yang membahas mengenai kultur strategis Italia cenderung menekankan Italia pasca-Perang Dunia II sebagai negara yang memiliki tiga tiang utama meliputi preferensi Multilateralisme, hubungan yang kuat dengan Amerika Serikat, dan penekanan kuat dalam menjaga perdamaian. Poin-poin tersebut dianggap sebagai bentuk rehabilitasi dari identitas kediktatoran Fasis Italia (Ruffa 2016). Sumber literatur yang membahas kultur strategis Italia yang menggunakan pendekatan kultur strategis generasi keempat tidak banyak ditemukan. Melalui tulisan ini, penulis memahami akan potensi dan signifikansi pendekatan kultur strategis generasi keempat dan kontestasi sub-kultur Italia dalam memahami logika Italia untuk menempuh Perjanjian Quirinal dari era Kabinet Gentiloni hingga Kabinet Draghi.

Perkembangan Kultur Strategis, Karakteristik, dan Sub-Kultur Italia

Dalam memahami perkembangan awal identitas dan pembentuk kultur strategi dan sub- kultur Italia pada dasarnya perlu dipahami lebih dahulu latar belakang pembentukan Republik Italia modern melalui pengalaman sejarah Italia pada periode unifikasi di abad ke-19 menjadi kesatuan Kerajaan Italia. Karakteristik kultur strategi pada era Kerajaan Italia pada umumnya dapat menggambarkan basis identifikasi Italia sebagai salah satu aktor potensial dan dominan di Eropa. Kultur strategis Kerajaan Italia pada era liberal (1861-1921) dan era fasis (1922-1945) secara umum masih menekankan corak karakteristik *hard realpolitik*. Karakteristik

tersebut dipahami sebagai bentuk kepercayaan dalam sentralitas perang dalam tatanan internasional, persepsi negatif terhadap rival negara, dan persepsi positif dalam penggunaan militer dan tindakan ofensif dalam merespon suatu isu (Rosa 2014). Dinamika perpolitikan internasional pada era pra-Perang Dunia II pada dasarnya masih menganut doktrin yang erat akan pendekatan realis tradisional dan hal ini ditemukan pula pada sub-kultur strategi Italia, meskipun keutamaannya di era kontemporer cenderung laten dan bergantung pada dinamika global. Poin terpenting dalam memahami latar belakang Italia sebelum era Republik Italia adalah keterikatan Italia terhadap kawasan Mediterania (Marrone dan Di Camillo 2013). Signifikansi kawasan Mediterania bagi Italia dapat ditelusuri dari sejarah Italia yang menganggap Mediterania sebagai kawasan yang menguntungkan bagi Italia dalam melakukan manuver kebijakan luar negeri dan domestik, selain sifatnya sebagai determinan karena letak geografis Italia (Colombo dan Palm 2019). Melalui signifikansi tersebut, dapat dipahami faktor pendorong kawasan Mediterania menjadi salah satu prioritas kebijakan luar negeri Italia yang mana Italia memiliki kepentingan signifikan di kawasan tersebut. Hal ini berujung pada bagaimana Italia turut mengadopsi sub-kultur strategis dalam merespon berbagai isu- isu yang terkait dengan kawasan tersebut.

Dengan berakhirnya era Kerajaan Italia dan kemunculan tatanan global bipolar ditandai dengan era pasca-Perang Dunia II, Italia mengalami pergeseran sub-kultur strategis yang signifikan. Runtuhnya rezim Fasisme di Italia dan kemenangan Perang Dunia II oleh Blok Sekutu dipahami mendorong ide-ide kultur yang lebih menjunjung kooperasi, multilateralisme, dan tendensi defensif sebagai bentuk sub-kultur yang dominan dalam kultur strategis Italia. Kekalahan Italia pada Perang Dunia II membentuk jalan bagi kelompok elit Italia untuk mengkonsolidasikan ide-idenya yang memiliki karakteristik skeptis terhadap perang dan penggunaan kekuatan militer untuk menyelesaikan permasalahan internasional (Rosa 2018).

Selama Perang Dingin berlangsung hingga keruntuhan sistem bipolar dunia, dominasi sub-kultur strategis Italia yang berorientasi pada nilai doktrin Gereja Katolik Romawi cenderung konstan dan stabil. Doktrin Gereja Katolik Romawi sebagai kultur membentuk tiga faksi sub-kultur meliputi: (1) faksi 'Atlantikis Ortodoks' yang menekankan sense of belonging Italia di blok barat baik dari segi keamanan dan identitas; (2) faksi Neo- Atlantik yang mirip dengan Atlantikis Ortodoks dengan penekanan lebih kuat dalam otonomi yang lebih besar dalam dinamika kebijakan luar negeri untuk mempromosikan kepentingan nasional khususnya dalam berinteraksi dengan negara berkembang; dan (3) faksi 'Morotea'

yang memandang melampaui logika blok dengan mengakui peningkatan interdependensi negara-negara dan kebutuhan atas kerjasama dalam merespon isu internasional sehingga Italia dapat bertindak secara lebih independen dari pengaruh negara superpower (Rosa 2014). Melalui contoh tersebut, dinamika kultur strategis Italia selama era Perang Dingin pada dasarnya menunjukkan kontestasi sub-kultur strategis sebagai 'instrumen' untuk menemukan pendekatan yang tepat, khususnya dengan pemenuhan pendekatan Italia berdasarkan konteks yang dihadapi yaitu tujuan multilateral, pendekatan transatlantik, dan komitmen regional Italia yang tersirat dalam kultur strategis Italia pada masanya.

Berakhirnya Perang Dingin menjadi momen peningkatan intensitas dinamika kultur strategis Italia, redefinisi tantangan global, dan kontestasi variabel nilai-nilai sub-kultur yang baru di kalangan elit Italia. Dominasi suatu sub-kultur strategis di Italia berkaitan erat dengan bentuk komposisi kepartaian dalam suatu koalisi kabinet yang berkuasa. Ide-ide sub-kultur strategis yang diwakili dengan aliran ideologis masing-masing partai yang terlibat dalam kontestasi dan fragmentasi partai-partai lama dengan berbagai spektrum, beberapa memiliki spektrum yang ekstrim, yang berbeda (Valbruzzi 2013). Dinamika tersebut dipahami membuka kesempatan dan potensi mobilitas tinggi bagi berbagai sub-kultur strategi Italia yang terfragmentasi untuk mampu melakukan kontestasi ide secara kompetitif dan mempengaruhi kultur strategis Italia secara keseluruhan. Dalam hal implikasi terhadap karakteristik dominan kultur strategis Italia pasca Perang Dingin, Italia cenderung tetap memiliki pilar yang sama dengan era Perang Dingin dengan tambahan akan kerangka operasi perdamaian Italia sebagai bentuk intervensi ke luar negeri (Ruffa 2016). Hal tersebut dipahami diperkuat dengan berakhirnya Perang Dingin yang membuka kesempatan bagi Italia untuk dapat lebih aktif di kancah internasional dan berperan sebagai penyedia keamanan daripada konsumen keamanan (Rosa 2014). Karakteristik tersebut setidaknya dapat dipahami sebagai persepsi dominan akan identitas Italia sebagai aktor internasional. Namun, kultur strategis pada dasarnya memiliki sifat yang dinamis dan tidak menutup potensi terjadinya deviasi. Kontestasi ide sub-kultur strategis tetap mempengaruhi akan bagaimana pendekatan pemangku kebijakan dalam menghadapi suatu isu, salah satunya adalah dalam konteks dinamika hubungan Prancis-Italia.

Dinamika Sub-Kultur Strategis Italia dengan Hubungan Prancis Pra-Kabinet Draghi

Kontestasi sub-kultur strategis dipahami memiliki peran yang krusial dalam dinamika hubungan suatu negara, khususnya dalam pola hubungan Italia dan Prancis pada tahun 2010an. Turbulensi signifikan dalam

dinamika hubungan Italia dengan Prancis di era kontemporer dapat ditandai dengan peristiwa intervensi Libya yang dipimpin oleh Prancis dan Inggris tanpa berkonsultasi terlebih dahulu dengan Italia. Peristiwa tersebut dipahami menjadi penanda dalam membentuk persepsi negatif Italia terhadap Prancis yang mana tindakan tersebut dianggap sebagai usaha Prancis untuk mengambil posisi Italia di Libya, baik secara ekonomi maupun diplomatis (Darnis 2017). Berdasarkan buku putih Italia untuk keamanan internasional dan pertahanan tahun 2015, Italia dipahami memiliki konsistensi dalam memandang kawasan Mediterania sebagai kawasan yang signifikan bagi Italia. Hal ini ditulis secara eksplisit bahwa:

“The Euro-Mediterranean area is the main area of national intervention. The achievement of a high degree of stability and democratic development in the countries that affect the Mediterranean is therefore a priority for our country.” (White Paper for International security and Defence 2015).

Sesuai dengan pandangan kultur strategis Italia akan lingkup Mediterania, komplikasi atau gangguan posisi Italia dalam ranah Mediterania dipahami menjadi perhatian yang kuat dan mendorong penjagaan lingkungan yang stabil di bawah Italia sebagai hal yang imperatif. Dengan ‘intervensi’ Prancis di kawasan Mediterania secara tidak langsung menghidupkan kembali impuls rivalitas Italia terhadap Prancis melalui divergensi terhadap isu-isu yang Afrika. Pandangan yang cenderung negatif dipahami mempengaruhi dukungan Italia dalam intervensi Prancis selanjutnya, ditujukan dengan veto Italia terhadap intervensi Mali oleh Prancis dan absensi Italia dari kerangka kerja sama militer Prancis di Afrika pasca serangan teror Prancis pada tahun 2015 (Darnis 2017). Dengan divergensi hubungan di antara kedua negara tersebut, publik dan elit Italia umumnya memiliki persepsi yang kurang baik terhadap Prancis.

Dalam merespon berbagai dinamika yang terjadi, khususnya dalam hubungan Prancis dengan Italia, faktor ideasional memiliki pengaruh yang dominan dalam kabinet pemerintahan Italia. Dalam konteks realisasi Perjanjian Quirinal, dinamika hubungan kedua negara dapat dipahami sejak era kabinet Gentiloni terkait dengan resepsi pembangunan hubungan yang lebih dekat dengan Prancis. Kabinet Gentiloni cenderung memiliki persepsi yang akomodatif dan menggunakan pendekatan konstruktif terhadap normalisasi hubungan Italia dengan Prancis. Gentiloni dipahami memiliki pandangan pro-EU dengan aliran sentris-kiri dan bahkan mendukung integrasi negara-negara EU untuk membentuk kekuatan militer EU yang permanen (France24 2016). Italia di bawah kabinet Gentiloni dipahami memiliki karakteristik yang mirip dengan kabinet sebelumnya, kabinet Renzi, dan menunjukkan keberlanjutan dominasi

sub-kultur sayap kiri. Ide-ide akan pandangan positif akan integrasi Eropa dan multilateralisme pada era Gentiloni dipahami menanamkan akar Perjanjian Quirinal. Inisiasi penguatan hubungan Italia dan Prancis pada dasarnya diawali melalui negosiasi melalui pesan teks pada tahun 2018 oleh Gentiloni dan Macron (Migliaccio dan Albanese 2021). Namun, dominasi sub-kultur di bawah Gentiloni tidak selalu menempati posisi yang dominatif. Arus populisme yang melanda Eropa dipahami mempengaruhi kuat dalam dinamika kontestasi sub-kultur Italia. Ide-ide populis dan nasionalis yang khususnya dipopulerkan dalam perpolitikan Italia oleh partai anti-sistem M5S dan Lega dipahami berpengaruh kuat dalam suksesi sub-kultur strategis Italia di kabinet selanjutnya.

Hubungan Italia dengan Prancis mengalami perenggangan yang signifikan di bawah kabinet Conte I (tahun 2018-2019) dan adanya deviasi dominasi sub-kultur strategis Italia yang mempengaruhi dinamika kedua negara. Suksesi kabinet Conte I dan dominasi ide sub-kultur populis pasca kabinet Gentiloni dipahami berkaitan erat dengan konteks yang dihadapi oleh Italia pada perpindahan antar kabinet, khususnya dalam bagaimana masyarakat Italia memandang Prancis. Tekanan dari isu migrasi sejak tahun 2014 yang dianggap merupakan salah satu akibat dari intervensi Prancis di Libya cenderung muncul sebagai narasi perdebatan publik Italia dan ide-ide akan agenda anti-migran menuai respon yang relative positif di Italia. Ketegangan hubungan di antara kedua negara semakin dipertegas dengan keputusan Macron yang diekspektasikan mendukung nilai-nilai pro EU oleh kabinet Gentiloni justru mem-veto merger terencana di antara perusahaan perkapalan pemerintah Italia Fincantieri dengan STX Shipyard milik Prancis (Darnis 2019).

Hal tersebut dipahami mendorong persepsi Prancis yang melanggar kesepakatan Italia dan mendukung traksi akan bentuk sub-kultur populis dan nasionalis dalam merespon persepsi gangguan kepentingan Italia. M5S hadir sebagai partai yang mengkontestasikan ide-ide euroskeptik, anti-globalisasi, dan populis, bertolakbelakang dengan ide-ide mainstream dalam tatanan politik Italia (Clarke 2018). Pemerintahan Conte melalui koalisi kabinet populis anti-sistem M5S dan sayap kanan Lega dipahami sebagai titik tumpu dalam hubungan Italia-Prancis, dianggap sebagai periode krisis mendalam (Roberts dan Leali 2021). Melalui pergeseran dinamika dan ide yang mendominasi di kabinet Conte I yang kontras dari sebelumnya dipahami menandakan adanya pergeseran sub-kultur strategis Italia yang secara jelas mempengaruhi bagaimana Italia memandang dunia.

Demonstrasi dominasi sub-kultur Italia yang bergeser ke arah yang populis, nasionalis, dan anti-EU yang mana berimplikasi pada kekontrasan

hubungan dengan Prancis dapat dipahami melalui bagaimana gestur kabinet Conte I merespon berbagai isu di antara Prancis dan Italia. Dalam kasus penolakan imigran dan penutupan perbatasan Italia yang dikritik keras oleh Prancis, Menteri Dalam Negeri Italia Matteo Salvini yang merespon kritik Prancis dengan menyatakan bahwa “*We do not accept lessons on law and on humanity from Mr. Macron*” (Levi 2018). Pernyataan oleh Matteo Salvini sebagai Menteri Dalam Negeri Italia dan anggota partai sayap kanan Lega dipahami menunjukkan secara kuat akan posisi anti-imigran, nasionalis, dan euroskeptik, khususnya terhadap Prancis. Demonstrasi respon tersebut dipahami mempertegas akan dominasi ide sub-kultur populis dan nasionalis. Deteriorisasi kedua hubungan semakin diperkuat dengan gestur Luigi Di Maio, pemimpin M5S dan Deputy Perdana Menteri Italia, bertemu dengan pemimpin-pemimpin Jaket Kuning di Paris dan menunjukkan dukungan kepada Jaket Kuning. Dukungan terhadap Chalençon and Ingrid Levavasseur sebagai dua figur utama pergerakan Jaket Kuning yang semakin bergeser ke arah anti-Macron oleh Luigi Di Maio ditegaskan melalui pernyataan:

“We have a lot of common positions and values, such as the defense of citizens, social rights, direct democracy and environment ... There is enthusiasm, we will meet soon in Rome.” (De La Baume 2019).

Gestur tersebut dipahami secara jelas sebagai bentuk pandangan negatif Italia terhadap Prancis di bawah pemerintahan Macron dan dukungan atas bentuk pergerakan populis. Pandangan negatif terhadap Prancis oleh Italia turut dipertegas akan pernyataan Luigi Di Maio terhadap isu migrasi dan kritik atas Kolonialisme Prancis di Afrika:

“The EU should impose sanctions on France and all countries like France that impoverish Africa and make these people leave, because Africans should be in Africa, not at the bottom of the Mediterranean ... If people are leaving today it’s because European countries, France above all, have never stopped colonising dozens of African countries.” (BBC 2019).

Kritik keras Italia terhadap Prancis dalam berbagai divergensi isu dipahami menunjukkan bentuk pembangkitan kembali rivalitas kedua negara dari perspektif Italia. Dominasi sub- kultur dengan kombinasi ide yang identik dengan bagaimana Italia memiliki kecurigaan terhadap Prancis dalam tingkatan tertentu turut terlibat dalam sub-kultur kabinet Conte I, meskipun tidak terlalu signifikan berdasarkan logika *zero sum*. Prancis di bawah Macron pada dasarnya menjadi *bogeyman* bagi koalisi kabinet Conte I dan ketidakpercayaan terhadap Prancis semakin tertanam

(Darnis 2019). Dominasi sub-kultur tersebut dipahami mengakar dengan bagaimana resepsi Italia terhadap Prancis dan konteks isu yang dihadapi dalam komplikasi hubungan keduanya pada isu imigran dan periode transisi dari kabinet Gentiloni dan Conte.

Sesuai dengan dinamika isu yang dihadapi Italia, krisis internal dan Pandemi Covid-19 dipahami turut berpengaruh kuat dalam pendekatan kabinet Conte II (2019-2021) dan implikasi hubungan dengan Prancis. Kabinet Conte II dapat dipahami sebagai periode pendinginan hubungan dengan Prancis dan konvergensi isu-isu tertentu dengan penekanan kepentingan Italia yang mana menunjukkan revitalisasi sub-kultur strategis Italia secara perlahan, menggantikan sub-kultur yang berorientasi pendekatan sayap kanan dan retorika agresif terhadap Prancis. Hal ini dilakukan melalui Naples Bilateral Summit pada tahun 2020 oleh Conte (Mazzucco 2022). Pandemi Covid-19 dipahami memberikan dampak yang tinggi bagi Italia dalam implikasinya terhadap hubungan dengan EU, menunjukkan pergeseran Italia dalam pentingnya EU dan Multilateralisme. Ide euroskeptik direpresentasikan dengan M5S yang masih menempati kabinet Conte II diseimbangkan dengan partai kiri Democratic Party (DP), Free and Equal (LeU), dan Italia Viva (Lazar 2020).

Konvergensi Sub-Kultur Strategis Italia melalui Perjanjian Quirinal dan Implikasinya di bawah Kabinet Draghi

Dinamika kontestasi sub-kultur strategis Italia dan komplikasi isu-isu yang dihadapi oleh Italia dipahami membawa kembali Italia ke bawah narasi kultur strategis yang bercorak multilateralisme, pro-Eropa dan transatlantik, dan berorientasi pada EU. Kabinet Mario Draghi dipahami menjadi titik pivot kembali kultur strategis Italia yang menekankan multilateralisme sebagai sub-kultur strategis yang dominan dan mendorong sub-kultur euroskeptik dan populis menjadi subordinat. Kabinet Draghi muncul dengan tujuan memenuhi isu-isu tantangan global, khususnya Pandemi Covid-19, penguatan suara Italia di tengah kontestasi *great power*, dan membentuk sinergi dan kesetaraan dengan Amerika Serikat. Hal ini dilakukan dengan penetapan ide Eropanisme dan Atlantikisme, kebijakan luar negeri yang lebih proaktif, dan kembali memberi perhatian pada dinamika perpolitikan Mediterania (Coratella dan Varvelli 2021). Draghi dipahami berperan kuat dalam akselerasi perbaikan hubungan Italia dengan Prancis melalui konvergensi pandangan yang sama akan integrasi Eropa yang mana mendukung kuat dalam realisasi Perjanjian Quirinal. Pengikatan hubungan bilateral dengan Prancis dengan sarana yang stabil melalui Perjanjian Quirinal dipahami sebagai usaha dalam melindungi hubungan kedua negara dari potensi divergensi oleh administrasi negara di masa depan (Alcaro 2021).

Penekanan kuat Draghi terhadap hubungan kedua negara dipahami menggambarkan konsolidasi sub-kultur dominan akan ide eurosentris danantisipasi akan potensi kontestasi sub-kultur lainnya di masa depan dengan menanamkan keterikatan yang dihasilkan oleh sub-kultur strategis di bawah Draghi. Perjanjian Quirinal dipahami menjadi bentuk nyata refleksi konvergensi kultur strategis Italia dan Prancis di era kabinet Draghi dan respon akan dinamika lingkungan strategis Italia di era kontemporer. Hal ini dipahami dengan perkembangan dinamika kontestasi geopolitik Tiongkok, Rusia, dan Amerika Serikat bersamaan dengan kekosongan kepemimpinan EU dengan transisi kepemimpinan Jerman dan instabilitas setelah Brexit (Coratella dan Varvelli 2021). Lingkungan strategis yang berkembang di lingkup Eropa turut membuka kesempatan bagi Italia untuk berperan lebih aktif di tingkat Eropa di bawah Draghi (Borrelli dan White 2021). Melalui Perjanjian Quirinal, sub-kultur strategis orientasi EU sentris dan multilateralis dipahami diperkuat dan bergeser dari narasi nasionalis pada kabinet sebelumnya melalui pernyataan Draghi:

“Our sovereignty, understood as the ability to direct the future as we want, can only be strengthened through shared management of common challenges. We want to promote and accelerate the process of European integration” (Ansa 2021).

Pernyataan tersebut dipahami secara kontras dari sub-kultur dominan pada kabinet sebelumnya, yang mana menegaskan konsep akan kedaulatan yang dipraktikkan secara bersama-sama dengan Prancis dengan penekanan kerja sama bilateral dan multilateral. Ide sub-kultur tersebut dipahami turut dimiliki oleh Prancis di bawah Macron yang mana menghasilkan bentuk konvergensi ide dan kepentingan strategis bagi masing-masing negara dalam poin-poin Perjanjian Quirinal. Bagi Italia, Perjanjian Quirinal dipahami turut memenuhi kepentingan Italia bagi lingkungan tradisional kultur strategisnya, khususnya dalam ranah manajemen kawasan Mediterania dan keterlibatan di Eropa.

Perjanjian bilateral Quirinal dipahami menggeser persepsi Italia terhadap Prancis sebagai kompetitor menjadi rekan kerja sama, khususnya dalam lingkup Eropa dan Mediterania, dan mengeluarkan Italia dari ambivalensi geopolitik di Mediterania. Sub-kultur strategis kabinet Draghi yang erat dengan nilai pro-EU dipahami kuat dengan pandangan barat dalam kebijakan luar negerinya. Dengan peningkatan aktivisme di bawah Draghi, kawasan Mediterania mulai memiliki keterlibatan tinggi oleh Italia dan pembentukkan persepsi ancaman regional yang lebih tegas dalam bentuk Turki. Persepsi negatif Italia terhadap Turki dapat dipahami melalui pernyataan Draghi atas respon tanggapan Ursula von der Leyen, presiden

Komisi Eropa, kepada Erdogan:

“With these dictators, let’s call them what they are – who however are needed – one must be honest in expressing one’s diverging ideas and views about society.” (Al Jazeera 2021).

Hal ini turut didukung dengan kontestasi Turki di kawasan Mediterania yang semakin agresif melalui tekanan diplomasi kapal perang Turki. Perjanjian Quirinal dipahami memiliki implikasi dalam memperkuat posisi Italia dan Prancis di kawasan, salah satunya dalam sektor energi. Eni, perusahaan energi Italia, dan Total dari yang sebelumnya memiliki hubungan kompetitif menjadi bekerja sama untuk mempertahankan kepentingan bersama di Mediterania di bawah tekanan diplomasi kapal perang Turki (Mazzucco 2022). Perjanjian Quirinal dipahami semakin memperkuat kerja sama tersebut. Di samping membentuk solidaritas baru dalam kawasan Mediterania, Perjanjian Quirinal dipahami turut mendukung posisi Italia dalam EU sebagai aktor influential dalam dinamika Eropa. Melalui integrasi kedua negara dalam dimensi domestik, regional, dan internasional mendorong pembentukan posisi bersama dan tindakan bersama dalam merespon isu yang berkaitan dengan kepentingan bersama (Mazzucco 2022).

Kesimpulan

Implikasi dari dinamika kontestasi sub-kultur strategis Italia akan kompetisi ide-ide, perspektif, aliran, dan ideologi yang mendominasi perdebatan kalangan elit di Italia dipahami bersifat dinamis di era kontemporer, khususnya dengan ide sub-kultur populis dan nasionalis yang mengalami traksi di Eropa. Dominasi sub-kultur strategis Italia dapat dipahami dengan komposisi dan kombinasi koalisi kabinet Italia yang berkuasa dengan persepsi dan identifikasi problematika atau ancaman yang muncul. Sub-kultur strategi dapat dipahami sebagai ‘alat’ dalam merespon isu yang dihadapi sesuai dengan persepsi kultur strategis yang dimiliki negara. Dalam kasus Italia pada dinamika pembentukan Perjanjian Quirinal, berbagai pergantian dominasi sub-kultur dapat terlihat sebanyak tiga kali dengan persepsi isu yang dihadapi Italia yang berbeda-beda sesuai dengan konteks ide-ide yang mendominasi. Era kabinet Gentolini dipahami memiliki bentuk kultur strategis dengan kontinuitas sub-kultur yang identik dengan generasi sebelumnya yang menekankan pada multilateralisme, pro-EU, dan beraliran sayap kiri. Arus populisme di Eropa dipahami mendorong traksi sub-kultur dengan ide-ide populis, nasionalis, dan sayap kanan dalam kontestasi untuk dominasi sub-kultur di Italia. Kabinet Conte menjadi contoh akan suksesi ide kultur strategis berpola nasionalis dan populis menjadi sub-kultur yang

dominan dan menggeser sub-kultur multilateralisme sebagai subordinat. Dengan pergeseran isu-isu yang dihadapi Italia seperti Pandemi Covid-19 yang membutuhkan urgensi atas multilateralisme, kabinet Draghi muncul dengan menegaskan kembali sub-kultur multilateralisme dan pro-EU sesuai dengan konteks yang dihadapi Italia dan mendorong realisasi Perjanjian Quirinal yang sebelumnya telah diwacanakan pada era Gentolini. Rekonfigurasi sub-kultur strategis di bawah Draghi turut merespon pemenuhan kepentingan lingkungan strategis Italia di Mediterania dan Eropa, di samping rekonfigurasi persepsi terhadap Prancis melalui penggunaan sub-kultur sebagai alat.

Referensi

Buku dan Bagian dalam Buku

- Galassi, Francesco L., dan Mark Harrison, 2005. "Italy at War, 1915-1918", dalam Broadberry, Stephen, dan Mark Harrison (eds.), 2005. *The Economics of World War I*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Marrone, Alessandro, dan Federica Di Camillo, 2013. "Italy", dalam Biehl, Heiko, et al. (eds.), 2013. *Strategic Cultures in Europe: Security and Defence Policies Across the Continent*. Postdam: Springer VS.
- Ruffa, Chiara, 2016. "'Just Deploy and Always Call It Peacekeeping!'" Italian Strategic Culture and International Military Operations", dalam Britz, Malena (ed.), 2016. *European Participation in International Operations: The Role of Strategic Culture*. Switzerland: Palgrave Macmillan.

Artikel Jurnal

- Bloomfield, Alan, 2012. "Time to Move On: Reconceptualizing the Strategic Culture Debate", *Contemporary Security Policy*, **33**(3): 437-461.
- Gray, Colin S., 1999. "Strategic Culture as Context: The First Generation of Theory Strikes Back", *Review of International Studies*, **25**(1): 49-69.
- Meyer, Christoph O., 2005. "Convergence towards a European Strategic Culture? A Constructivist Framework for Explaining Changing Norms", *European Journal of International Relations*, **11**(4): 523-549.
- Rosa, Paolo, 2014. "The accommodationist state: Strategic culture and Italy's military behaviour", *International Relations*, **28**(1): 88-115.
- Rosa, Paolo, 2018. "Patterns of strategic culture and the Italian case", *International Politics*, **55**(2): 316-333.
- Valbruzzi, Marco, 2013. "Not a normal country: Italy and its party systems", *Studia Politica: Romanian Political Science Review*, **13**(4): 617-640.

Working Paper

- Alcaro, Riccardo, 2021. "The Italy-France Treaty is an Example of Wise Diplomacy", IAI Commentaries, No. 63, 21 Desember.

Colombo, Silvia, dan Anja Palm, 2019. "Italy in the Mediterranean: Priorities and Perspectives of a European Middle-Power", Foundation for European Progressive Studies, 13 Februari.

Darnis, Jean-Pierre, 2017. "France, Italy and the Reawakening of Historical Rivalries", IAI Commentaries, No. 10, 17 Agustus.

Darnis, Jean-Pierre, 2019. "The Political Rollercoaster of Italian-French Relations", IAI Commentaries, No. 14, 19 Februari.

Coratella, Teresa, dan Arturo Varvelli, 2021. "Rome's Moment: Draghi, Multilateralism, and Italy's New Strategy", European Council on Foreign Relations: Policy Brief, No. 395, 20 Mei.

Publikasi Resmi Pemerintah

White Paper for International Security and Defence, 2015. Roma: Ministero Della Difesa.

Artikel Online

Amiel, Sandrine, 2021. "Quirinale treaty: Will a new French-Italian pact shift the balance of power in Europe? [daring]. Tersedia dalam <https://www.euronews.com/2021/11/26/quirinale-treaty-can-a-new-french-italian-pact-shift-the-balance-of-power-in-europe> [Diakses pada 20 Januari 2022].

Al Jazeera, 2021. "Turkey fumes after Italian PM Draghi called Erdogan 'dictator'" [daring]. Tersedia dalam <https://www.aljazeera.com/news/2021/4/9/turkey-condemns-italian-pm-draghi-dictator-erdogan-remarks> [Diakses pada 21 Januari 2022].

Ansa, 2021. "Draghi: Trattato del Quirinale storico, Italia-Francia più vicine" [daring]. Tersedia dalam https://www.ansa.it/sito/notizie/politica/2021/11/26/macron-a-roma-oggi-la-firma-del-trattato-del-quirinale_9ad0ca23-9e33-40ee-8e77-cbd249c85aa1.html [Diakses pada 21 Januari 2022].

BBC, 2019. "France summons Italian envoy over Africa remarks" [daring]. Tersedia dalam <https://www.bbc.com/news/world-europe-46955006> [Diakses pada 21 Januari 2022].

- Borrelli, Silvia S., dan Sarah White, 2021. "France and Italy seek to boost EU influence with 'friendship treaty'" [daring]. Tersedia dalam <https://www.ft.com/content/2fceed2a-c5d6-4f8b-a109-f35dbf4799b8> [Diakses pada 21 Januari 2022].
- Clarke, Hilary, 2018. "The maverick populists striking fear into Italy's mainstream parties" [daring]. Tersedia dalam <https://edition.cnn.com/2018/03/01/europe/five-star-movement-italy-intl/index.html> [Diakses pada 20 Januari 2022].
- De La Baume, Maïa, 2019. "Italy's Di Maio meets with Yellow Jackets" [daring]. Tersedia dalam <https://www.politico.eu/article/italys-di-maio-meets-with-yellow-jackets/> [Diakses pada 21 Januari 2022].
- France24, 2016. "Paolo Gentiloni: Soft-spoken aristocrat and Renzi ally takes Italy's top job" [daring]. Tersedia dalam <https://www.france24.com/en/20161211-soft-spoken-renzi-ally-gentiloni-italys-new-prime-minister> [Diakses pada 20 Januari 2022].
- Indiplomacy, 2021. "Italy-France: the signing of the Quirinale Treaty strengthens bilateral cooperation" [daring]. Tersedia dalam <https://indiplomacy.it/en/italy-france-quirinale-treaty-cooperation-2021/> [Diakses pada 19 Januari 2022].
- Lazar, Marc, 2020. "Leaders Revealed by Covid-19: The Curious Giuseppe Conte" [daring]. Tersedia dalam <https://www.institutmontaigne.org/en/blog/leaders-revealed-covid-19-curious-giuseppe-conte> [Diakses pada 21 Januari 2022].
- Levi, Paolo, 2018. "Migranti, Salvini replica a Macron: 'Non accettiamo lezioni dalla Francia'" [daring]. Tersedia dalam https://www.ansa.it/sito/notizie/mondo/europa/2018/09/25/le-maire-aquarius-la-francia-dice-no_6479eef6-9db7-48d6-b405-4e2646778108.html [Diakses pada 21 Januari 2022].
- Mazzucco, Leonardo J. M., 2022. "A breakthrough in Transalpine relations: the Franco-Italian axis in the wake of the Quirinal Treaty" [daring]. Tersedia dalam <https://trendsresearch.org/insight/a-breakthrough-in-transalpine-relations-the-franco-italian-axis-in-the-wake-of-the-quirinal-treaty/> [Diakses pada 19 Januari 2022].

Migliaccio, Alessandra, dan Chiara Albanese, 2021. "Italy, France to Sign Treaty to Show Closeness Post-Merkel" [daring]. Tersedia dalam <https://www.bloomberg.com/news/articles/2021-11-16/italy-france-to-sign-bilateral-quirinale-treaty-next-week> [Diakses pada 19 Januari 2022].

Roberts, Hannah, 2021. "Italian Prime Minister Giuseppe Conte resigns" [daring]. Tersedia dalam <https://www.politico.eu/article/italy-prime-minister-giuseppe-conte-resigns/> [Diakses pada 19 Januari 2022].

Roberts, Hannah, dan Giorgio Leali, 2021. "Italy and France heal their rift with a treaty" [daring]. Tersedia dalam <https://www.politico.eu/article/italy-france-draghi-macron-treaty-rome-paris/> [Diakses pada 19 Januari 2022].